

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Teori

Teori Stakeholder

Donaldson & Preston (1995) mengemukakan bahwa teori stakeholder memberi perluasan kepada seluruh pemangku kepentingan bukan hanya kepada pemilik atau investor atas tanggung jawab organisasi. Gary, et al (1994) dalam Ghazali & Chairi (2007) menjelaskan bahwa perusahaan harus mencari dukungan dari setiap stakeholder perusahaan atas aktivitas bisnis yang dilakukan dimana dukungan tersebut sangat berarti bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam setiap aktivitas bisnis yang dilakukan, perusahaan diharapkan harus mampu memenuhi harapan serta tuntutan dari para stakeholder.

Teori stakeholder merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para stakeholder. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Teori ini menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Susanto, et al, 2013).

Teori stakeholder dimaksudkan untuk menggeneralisasi gagasan pemegang saham sebagai satu-satunya kelompok yang kepada mereka manajemen harus responsif. Dengan demikian, konsep pemangku kepentingan pada awalnya didefinisikan sebagai “kelompok-kelompok yang tanpanya dukungan organisasi tidak akan ada lagi.” Untuk mengevaluasi komitmen keberlanjutan perusahaan, stakeholder biasanya menggunakan pengukuran ekonomi, lingkungan, dan kinerja sosial yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (Melinda & Wardhani, 2020). Dalam lingkup yang sama, pengungkapan ESG menjadi ide baru yang dapat diimplementasikan di berbagai lini dan juga dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi peran perusahaan dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan kemauan dari para pemangku

kepentingan (Putri, 2019). Dengan demikian, jika berbicara mengenai teori stakeholder berarti membahas hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak (Busyra Azeri, 2012).

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pada awalnya, laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja saja, namun laporan keuangan juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk memperbaiki kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat mengalami pertumbuhan dan mampu mengalahkan para pesaingnya (Sipahelut *et al.*, 2017).

Kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penelitian terhadap kemampuan perusahaan, baik dari aspek likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan atau analisis keuangan mengacu pada proses menganalisis kelayakan, stabilitas dan profitabilitas organisasi dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang dianalisa melalui neraca, jurnal dan laporan laba rugi. Tujuan dari adanya analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan pada tahun berjalan, mengetahui posisi keuangan periode tertentu, serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat menetapkan strategi dan langkah yang dibutuhkan untuk memperbaiki kinerja keuangannya dimasa yang akan datang.

2.2.2 Ukuran Kinerja Keuangan

Pada awalnya, laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja saja, namun laporan keuangan juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk memperbaiki kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat terus mengalami pertumbuhan dan mampu mengalahkan para pesaingnya (Sipahelut et al., 2017).

Tujuan dari adanya analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan pada tahun berjalan, mengetahui posisi keuangan periode tertentu, serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat menetapkan strategi dan langkah yang dibutuhkan untuk memperbaiki kinerja keuangannya dimasa yang akan datang. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan suatu perusahaan yang memiliki tujuan analisisnya masing-masing, beberapa diantaranya adalah rasio solvabilitas atau leverage, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas.

1). Rasio Solvabilitas (*laverage*)

Laverage adalah rasio yang membandingkan antara utang dan aset, leverage menginformasikan struktur modal perusahaan yang berasal dari pinjaman (Ahmad, Salman, & Shamsi, 2016). Rasio ini dihitung oleh (Aboud & Diab, 2018) dengan cara :

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

2). Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek menurut Sartono (20016:116) adalah *current ratio* dan *quick ratio*. dalam penelitian ini menggunakan indikator *current ratio* yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3). Rasio Profitabilitas

Menurut Hitcher dalam Liana (2019) profitabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Pada awalnya, laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja saja, namun laporan keuangan juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk memperbaiki kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat terus mengalami pertumbuhan dan mampu mengalahkan para pesaingnya (Sipahelut *et al.*, 2017).

Kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penelitian terhadap kemampuan perusahaan, baik dari aspek likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang.

2.2.3 Return on Asset (ROA)

Return on Asset adalah instrument yang umum untuk mengukur profit yang diperoleh perusahaan, selain itu rasio *Return on Asset* (Masood, & Ashraf, 2012).

Return on Asset diitung dengan rumus (Buallay, Fadel, Aljami, & Saudagaran, 2020) :

ROA sering digunakan sebagai pengukur kemampuan dalam mendapatkan keuntungan atas asset yang digunakan selama kegiatan operasional. ROA membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset. ROA dinyatakan dalam persentase, semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

2.2.4 Sales Growth

Sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari awal waktu ke waktu. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. *Sales growth* merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran kinerja perusahaan. *Salew growth* dapat mendefinisikan kompetitifnya sebuah industri (Ameer & Othman, 2012).

Sales growth mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan dimasa depan. *Sales growth* menunjukkan adanya kenaikan dalam penjualan pada periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Menurut Fahmi (2014:82) *Sales growth* adalah rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Tujuan dari pengukuran kinerja perusahaan adalah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan dana, yang dapat membantu manajemen untuk membuat keputusan optimal bagi perusahaan (Almajali, Almaro, & Al-Soub, 2012). Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan oleh *Return on Asset*, dan *Sales Growth*.

2.3 Pengungkapan ESG

Sebelumnya tujuan utama perusahaan hanya pada profit, namun saat ini perusahaan mencoba untuk lebih memperhatikan praktik ESG untuk mencapai keberlanjutan (Kocmanova, Docekalova, Nemecek, & Simberova, 2011). Menurut Novrianti (2020), ESG adalah sebuah standart perusahaan dalam praktik dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep *Enviromental (lingkungan)*, *Social (sosial)*, dan *Governance (tata kelola)*.

Hal-hal yang dibahas dalam kriteria *enviromental (lingkungan)* yaitu terkait konsumsi energisebuah perusahaan, limbah, polusi, konservasi sumber daya alam, dan perlakuan terhadap flora dan fauna. Kriteria *social (sosial)* yaitu membahas hubungan perusahaan dengan pihak eksternal seperti masyarakat, konsumen, pemasok, kelompok masyarakat, dan bahan hukum lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Kriteria *governance (tata kelola)* yaitu membahas mengenai alur pengelolaan yang baik dan berkelanjutan pada internal perusahaan.

Penelitian ini akan menggunakan skor pengungkapan ESG yang didapat dari laporan keberlanjutan perusahaan setiap tahun. Skor pengungkapan dihitung berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Ini menunjukkan semakin banyak perusahaan sadar betapa pentingnya peran perusahaan dalam menjaga aspek social dan lingkungan, untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Pengukuran indeks untuk masing-masing dimensi dilakukan dengan membagi nilai pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan total pengungkapan yang diharapkan (Yawika & Handayani, 2019). Laporan keberlanjutan adalah laporan yang menyajikan informasi ekonomik, sosial dan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan dapat membantu perusahaan dalam menetapkan objektif perusahaan, mengukur kinerja dan alat komunikasi dalam rangka menghadirkan operasi keberlanjutan (GRI 2013b). Laporan keberlanjutan dapat digunakan untuk menginformasikan sebuah lingkungan perusahaan dan menciptakan *image* positif

perusahaan kepada konsumen, pemasok dan masyarakat luas (Fazzini dan Maso, 2016).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

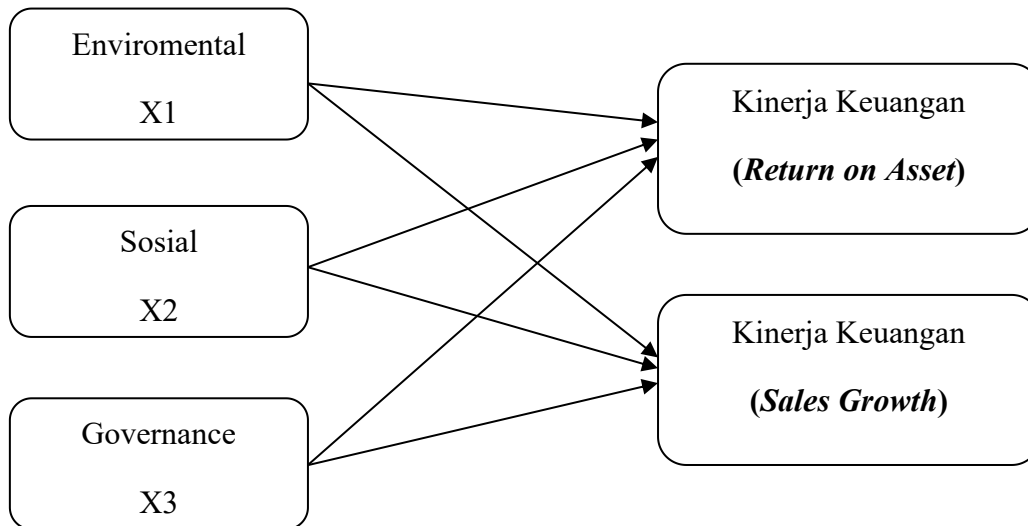
No	Nama	Judul	Hasil
1.	Era Vivianti Husada, Susi Handayani (2021)	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG hanya berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> secara simultan, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel kinerja ekonomi yang menghasilkan hasil yang beragam yang mempengaruhi variabel kinerja keuangan itu sendiri.
2.	Maulida Nur Safriani, Dwi Cahyo Utomo (2020)	Pengaruh <i>Enviromental Social Governance</i> (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki efek positif dan signifikan pada operasional dan kinerja perusahaan, sementara oengungkapan ESG tidak memiliki efek positif dan signifikan pada pasar performa.

3.	Nana Sutisna (2020).	Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek indonesia Periode 2014-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), dan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
4.	Barraq Mellina Zahrog, Hersugondo Hersugondo (2021)	The Effect Of ESG Performance on The Financial Performance Of Manufacturing Companies Listed In The Indonesia	The result of this study indicate that social performance, governance performance, and ESG performance have a positive and significant effect on the company's financial performance while enviromental performance has a negative and insignificant effect on the company's financial performance.

Sumber : Jurnal

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap *Return on Asset*

Perusahaan memiliki interdimensional menunjukkan praktik ESG dan kinerja ekonomi yang lebih baik dari pada perusahaan lainnya (Ferrero-Ferrero, Izquierdo-Fernandez, M, & Munoz-Torres, 2016). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian (Buallay, 2016b) dan (Shakil, Mahmood, Tasnia, & Munim, 2019), bahwa terdapat pengaruh positif antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan perusahaan khususnya *Return on Asset consistency* ini menunjukkan bahwa investasi pengungkapan ESG memiliki biaya lebih rendah, serta investor memiliki harapan dan tertarik dengan pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan (Buallay, 2019b).

Perusahaan akan berusaha memberikan pengungkapan informasi atas aktivitas bisnis perusahaan untuk dapat mengubah persepsi dan ekspektasi dari para *stakeholder*. Disamping itu juga menggunakan ESG sebagai alat untuk mendapatkan legitimasi yang kuat di mata masyarakat dan seluruh para pemangku kepentingan. Hasil studi menyebutkan bahwa skor ESG positif diyakini

menyebabkan pengambilan aset yang lebih besar (Bually, 2019). Sejalan dengan teori *stakeholder* yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perusahaan bukanlah entitas hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya.

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis (H1) sebagai berikut :

H1 : Pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.

2.6.2 Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap *Sales Growth*

Bagi perusahaan pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur pencapaian perusahaan, (Romi, Cook, & Dixon-Fowler, 2018) meneliti tentang perbandingan perusahaan yang peduli atas aktivitas social dan tidak, hasil penelitian bahwa perusahaan melaksanakan *sales growth* yang lebih baik, hasil yang sama diperoleh (Nyame-Asiamah, & Ghulam, 2019); (Romi, Cook, & Dixon-Fowler, 2018) juga mengungkapkan, bahwa terdapat pengaruh positif antara pengungkapan informasi mengenai aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Tidak hanya berfokus pada menciptakan nilai perusahaan tetapi juga harus mempertimbangkan juga sisal dan lingkungannya. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mendapatkan banyak perhatian sehingga prediksi perusahaan akan lebih luas dalam pengungkapan tanggung jawab sosial (Sari, 2012). Sesuai dengan teori *stakeholder*, suatu perusahaan yang mengalami pertumbuhan harus mempertimbangkan sosial dan lingkungannya karena memiliki implikasi terhadap peningkatan kinerja sehingga dapat menarik investor sesuai dengan teori *stakeholder* perusahaan.

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis (H3) sebagai berikut :

H2 : Pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap *Sales Growth*.